

MEMBANGUN SEKOLAH DASAR UNGGUL: TRANSFORMASI BUDAYA MUTU SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL KEPEMIMPINAN VISIONER

Ahmad Suriansyah¹, Rizky Amelia², Wahdah Revia Rafianti³, Ngadimun⁴

¹⁻⁴PGSD FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹a.suriansyah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the effectiveness of a Workshop on School Quality Culture Development based on research findings on visionary leadership conducted in Barito Kuala Regency as part of a Community Service Program. The activity was implemented at SDN Sungai Seluang Pasar, involving one principal and nine teachers through preparation, implementation, and evaluation stages. A participatory-collaborative approach was employed, including conceptual training, technical workshops, role play, and mentoring in developing action plans and quality evaluation instruments. The results indicated a 35% average increase in participants' understanding based on pre-test and post-test scores. Furthermore, 90% of participants expressed readiness to implement the formulated action plans and established an internal quality assurance team. The workshop not only improved technical competencies in data-based planning and evaluation but also strengthened collective commitment to sustaining a quality culture. These findings demonstrate that integrating visionary leadership research into community service initiatives effectively supports the transformation of primary schools toward systematic and sustainable quality practices.

Keywords: Visionary leadership, school quality culture, community service program, primary school, participatory evaluation, educational quality management, teacher capacity building

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas Workshop Pengembangan Budaya Mutu berbasis hasil riset kepemimpinan visioner di Kabupaten Barito Kuala sebagai bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di SDN Sungai Seluang Pasar dengan melibatkan 1 kepala sekolah dan 9 guru melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan pelatihan konseptual, workshop teknis, role play, serta pendampingan penyusunan rencana aksi dan instrumen evaluasi mutu. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 35% berdasarkan pre-test dan post-test. Selain itu, 90% peserta menyatakan siap mengimplementasikan rencana aksi dan membentuk tim penjaminan mutu internal sekolah. Workshop ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dalam perencanaan dan evaluasi berbasis data, tetapi juga memperkuat komitmen kolektif terhadap keberlanjutan budaya mutu. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi

hasil riset kepemimpinan visioner dalam kegiatan pengabdian efektif mendorong transformasi sekolah dasar menuju praktik mutu yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan visioner, budaya mutu sekolah, pengabdian kepada masyarakat sekolah dasar, evaluasi partisipatif, manajemen mutu Pendidikan, pengembangan kapasitas guru

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam meletakkan fondasi karakter, literasi, numerasi, dan keterampilan abad ke-21 peserta didik (Alannasir, 2020; Falaq, 2020; Tyas et al., 2020). Namun demikian, peningkatan akses pendidikan belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan mutu yang merata. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa sekitar 64% anak di negara berkembang masih mengalami learning poverty, yaitu ketidakmampuan membaca dan memahami teks sederhana pada usia 10 tahun.

Di Indonesia, hasil Asesmen Nasional tahun 2023 mengindikasikan bahwa sekitar 50% siswa sekolah dasar belum mencapai kompetensi minimum literasi dan numerasi (Liu et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan mutu pendidikan dasar masih menjadi agenda prioritas nasional (Fakhrudin & ., 2023; Moreno-Morilla et al., 2021). Salah

satu strategi yang diyakini efektif dalam meningkatkan mutu adalah penguatan budaya mutu sekolah yang dijalankan secara sistematis dan berkelanjutan.

Budaya mutu sekolah tidak hanya berkaitan dengan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup tata kelola, kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, serta sistem evaluasi berbasis data (Fok et al., 2023; Langstrand et al., 2015; Saihu, 2020; Sallis, 2014). Sekolah dengan budaya mutu yang kuat umumnya memiliki visi bersama yang terinternalisasi, indikator kinerja yang jelas, serta mekanisme refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

OECD (2022) melaporkan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen berbasis data mengalami peningkatan capaian akademik siswa sebesar 15–20% dibandingkan sekolah yang belum menerapkannya secara konsisten. Namun, implementasi budaya mutu di banyak sekolah dasar, terutama di wilayah

rural, masih menghadapi kendala struktural dan kultural. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana, tetapi juga pada kapasitas kepemimpinan dan manajemen sekolah (Fok et al., 2023; Suriansyah, 2017). Oleh karena itu, diperlukan intervensi nyata melalui program pengabdian yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

Kabupaten Barito Kuala sebagai salah satu wilayah agraris di Kalimantan Selatan memiliki karakteristik geografis yang cukup menantang, dengan sebagian sekolah berada di wilayah perairan dan akses transportasi terbatas. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa sekitar 28% desa di wilayah ini masih memiliki keterbatasan akses internet stabil.

Selain itu, data Dinas Pendidikan Kalimantan Selatan (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 35% sekolah dasar di wilayah rural belum mendapatkan pendampingan manajemen mutu secara berkelanjutan dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini berdampak pada rendahnya optimalisasi sistem penjaminan mutu internal sekolah. Di sisi lain, terdapat komitmen dan motivasi tinggi dari pihak sekolah

untuk melakukan perbaikan, namun belum didukung oleh kerangka kerja mutu yang sistematis. Situasi ini menunjukkan perlunya pendampingan terstruktur berbasis kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah.

Hasil studi lapangan awal yang dilakukan tim pengabdian pada tahun 2024 di beberapa sekolah dasar Kabupaten Barito Kuala menunjukkan bahwa sekitar 60% guru dan kepala sekolah belum memahami secara komprehensif siklus perencanaan–pelaksanaan–evaluasi program mutu. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran belum dianalisis secara sistematis untuk perbaikan program berikutnya.

Kepemimpinan kepala sekolah cenderung bersifat administratif dan berorientasi pada pemenuhan dokumen formal, belum sepenuhnya berfungsi sebagai penggerak visi dan budaya mutu. Hal ini menyebabkan program peningkatan mutu berjalan parsial dan belum terintegrasi. Berdasarkan temuan tersebut, dibutuhkan model intervensi yang mampu memperkuat kapasitas kepemimpinan sekaligus membangun komitmen kolektif warga sekolah.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut.

Salah satu mitra utama dalam kegiatan PkM ini adalah SDN Sungai Seluang Pasar Kabupaten Barito Kuala, dengan jumlah 132 siswa, 9 guru, dan 1 kepala sekolah. Rasio guru terhadap siswa sebesar 1:14 menunjukkan potensi pembelajaran yang kondusif. Namun, sekolah ini belum memiliki dokumen rencana mutu komprehensif, indikator kinerja utama, serta peta jalan pengembangan sekolah berbasis data.

Visi dan misi sekolah belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah sebagai pedoman operasional. Guru memiliki semangat untuk berkembang, tetapi belum memperoleh pelatihan teknis terkait manajemen mutu dan kepemimpinan transformatif. Oleh karena itu, sekolah mitra membutuhkan pendampingan intensif dalam membangun sistem mutu yang terstruktur dan berkelanjutan.

Program PkM ini dikembangkan berdasarkan hasil riset sebelumnya yang dilakukan tim

Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2024 tentang model sekolah unggul berbasis kepemimpinan visioner dan budaya mutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki pengaruh kuat (koefisien 0,62) terhadap penguatan budaya mutu sekolah. Kepala sekolah yang mampu mengartikulasikan visi secara jelas, memberdayakan guru, dan menerapkan evaluasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan kinerja sekolah secara signifikan.

Temuan riset tersebut kemudian ditransformasikan menjadi materi pelatihan, workshop, dan modul pendampingan dalam kegiatan PkM ini. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga berbasis bukti empiris (evidence-based practice). Integrasi antara riset dan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang lebih terukur dan berkelanjutan.

Secara umum, kegiatan PkM ini bertujuan untuk membangun transformasi budaya mutu sekolah dasar melalui penguatan kepemimpinan visioner kepala sekolah dan kolaborasi guru. Intervensi dilakukan melalui pelatihan

intensif, workshop penyusunan indikator mutu, coaching clinic, serta pendampingan penyusunan rencana aksi dan peta jalan pengembangan sekolah. Rumusan masalah dalam Pk Mini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi Workshop Pengembangan Budaya Mutu berbasis hasil riset kepemimpinan visioner dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas kepala sekolah serta guru di Kabupaten Barito Kuala?
2. Sejauh mana workshop dan pendampingan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam merancang rencana aksi, menyusun indikator mutu, dan mengembangkan sistem evaluasi partisipatif di sekolah dasar?
3. Bagaimana tingkat komitmen dan kesiapan keberlanjutan implementasi budaya mutu berbasis kepemimpinan visioner di sekolah mitra setelah kegiatan PKM dilaksanakan?

B. Metode Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan desain *service learning* berbasis kebutuhan mitra. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada pemberdayaan sekolah melalui keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru dalam setiap tahapan kegiatan. Program dilaksanakan di SDN Sungai Seluang Pasar Kabupaten Barito Kuala selama periode Juli–Oktober 2025 dengan melibatkan 1 kepala sekolah dan 9 guru sebagai peserta utama.

Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Desain ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus penguatan kapasitas internal sekolah secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi membangun sistem mutu yang terstruktur.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang meliputi observasi lapangan, wawancara semi-

terstruktur, serta telaah dokumen sekolah. Instrumen analisis kebutuhan mencakup aspek kepemimpinan kepala sekolah, praktik perencanaan program, sistem evaluasi, serta internalisasi visi dan misi sekolah. Data awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami siklus penjaminan mutu internal secara komprehensif dan belum memiliki indikator mutu berbasis data.

Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar penyusunan modul pelatihan dan materi workshop yang kontekstual dengan kondisi sekolah mitra. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan bersama pihak sekolah untuk memastikan komitmen dan partisipasi aktif seluruh peserta. Proses ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan dengan kebutuhan nyata sekolah.

Tahap pelaksanaan program terdiri atas tiga bentuk kegiatan utama, yaitu pelatihan konseptual, workshop teknis, dan coaching clinic.

- a) Pelatihan konseptual difokuskan pada pemahaman budaya mutu, kepemimpinan visioner, serta praktik baik sekolah unggul.

- b) Workshop teknis diarahkan pada penyusunan visi bersama, perumusan indikator mutu internal, penyusunan rencana aksi mutu, serta pengembangan instrumen monitoring dan evaluasi berbasis data.

- c) Sementara itu, *coaching clinic* dilakukan secara kelompok kecil untuk memberikan pendampingan lebih intensif dalam menyusun dokumen rencana mutu dan peta jalan pengembangan sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi partisipatif, studi kasus, simulasi, serta praktik langsung penyusunan dokumen.

Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan evaluasi formatif dan sumatif.

- 1) Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pelatihan melalui refleksi harian, umpan balik peserta, serta observasi

keterlibatan aktif dalam diskusi dan praktik.

- 2) Evaluasi sumatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait budaya mutu dan kepemimpinan visioner.

Selain itu, dilakukan penilaian terhadap kualitas dokumen rencana mutu yang dihasilkan sekolah menggunakan rubrik penilaian berbasis indikator kejelasan visi, keterukuran program, dan sistem monitoring-evaluasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase peningkatan pemahaman, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui teknik reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan reflektif. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas program sekaligus merumuskan rekomendasi tindak lanjut.

Tahap akhir kegiatan adalah refleksi dan penyusunan rencana keberlanjutan program. Tim pengabdian bersama kepala sekolah dan guru menyusun komitmen implementasi budaya mutu dalam jangka pendek dan jangka menengah. Dokumen akhir yang dihasilkan

meliputi rencana mutu sekolah, indikator kinerja utama, serta peta jalan pengembangan sekolah berbasis data.

Selain itu, dibentuk tim kecil penjaminan mutu internal sekolah yang bertugas mengawal implementasi program secara berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keberlanjutan (sustainability) sebagai indikator utama keberhasilan PkM. Dengan metode partisipatif dan berbasis kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan transformasi budaya mutu yang nyata dan terukur di sekolah mitra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

RQ1. Bagaimana proses implementasi Workshop Pengembangan Budaya Mutu berbasis hasil riset kepemimpinan visioner dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas kepala sekolah serta guru di Kabupaten Barito Kuala?

Hasil *need assessment* yang dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan telaah dokumen sekolah menunjukkan bahwa pemahaman tentang budaya mutu dan siklus penjaminan mutu internal masih relatif terbatas. Dari 10 responden (1 kepala sekolah dan 9 guru), sebanyak 60% menyatakan belum memahami secara sistematis tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program mutu sekolah.

Selain itu, sekitar 70% guru mengaku bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini belum dianalisis secara berbasis data untuk perbaikan program berikutnya. Dokumen sekolah yang ditelaah juga menunjukkan bahwa visi dan misi telah tersedia secara administratif, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan manajemen sekolah. Indikator kinerja sekolah belum dirumuskan secara terukur dan belum terdapat instrumen monitoring dan evaluasi yang baku. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dokumen formal dan implementasi nyata budaya mutu di sekolah.

Lebih lanjut, hasil wawancara mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah masih cenderung berorientasi administratif, dengan fokus utama pada pemenuhan laporan dan tugas rutin, daripada membangun visi kolektif dan budaya refleksi bersama. Sebanyak 65% guru menyatakan bahwa rapat sekolah lebih banyak membahas agenda operasional dibandingkan evaluasi mutu berbasis capaian kinerja.

Meskipun demikian, ditemukan potensi positif berupa komitmen dan motivasi tinggi dari seluruh warga sekolah untuk berkembang. Guru-guru menunjukkan kesiapan untuk mengikuti pelatihan dan menyusun program mutu yang lebih terstruktur apabila mendapatkan pendampingan teknis yang jelas. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan pada rendahnya kemauan, melainkan pada keterbatasan kapasitas dan kerangka kerja mutu yang sistematis. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada penguatan kepemimpinan visioner dan penyusunan sistem budaya mutu yang terintegrasi dan berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan program pengabdian masyarakat ini berangkat dari hasil penelitian tim Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2024 yang menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam membangun budaya mutu di sekolah dasar. Penelitian dengan pendekatan *explanatory sequential mixed-methods* tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi jelas mampu membawa perubahan signifikan terhadap mutu pendidikan di lingkungannya. Temuan ini menjadi dasar bahwa workshop yang akan dilaksanakan harus dirancang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah.

Persiapan dimulai dengan kegiatan koordinasi internal tim pengabdian untuk memastikan bahwa rancangan kegiatan sejalan dengan hasil riset sebelumnya. Diskusi intensif dilakukan untuk menentukan fokus materi workshop yang relevan, seperti kepemimpinan visioner, strategi pemberdayaan guru, dan sistem evaluasi partisipatif. Pada tahap ini, tim juga meninjau kembali data penelitian terdahulu guna menyesuaikan modul pelatihan

dengan konteks SDN Sungai Seluang Pasar, Kabupaten Barito Kuala. Dengan demikian, program yang disusun tidak berdiri sendiri, melainkan melanjutkan rangkaian proses ilmiah yang telah dilakukan.

Langkah berikutnya dalam tahap persiapan adalah menjalin komunikasi dengan kepala SDN Sungai Seluang Pasar, Kabupaten Barito Kuala. Koordinasi ini penting agar kegiatan PKM mendapatkan legitimasi dan dukungan kelembagaan, sekaligus menjamin kehadiran para kepala sekolah dan guru sebagai peserta workshop. Hasil riset sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi budaya mutu sangat dipengaruhi oleh dukungan struktural dari pemerintah daerah. Oleh sebab itu, sinergi dengan kepala sekolah menjadi prioritas utama dalam tahap persiapan.

Dalam tahap persiapan materi, tim menyusun modul workshop yang berbasis pada temuan riset tahun 2024. Modul ini memuat konsep kepemimpinan visioner, strategi membangun budaya mutu, serta teknik monitoring dan evaluasi partisipatif di sekolah. Materi dikembangkan secara interaktif agar

peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih menerapkan konsep tersebut melalui simulasi dan studi kasus. Penyusunan modul ini menjadi salah satu bagian penting dalam memastikan bahwa kegiatan workshop mampu mengubah wawasan menjadi keterampilan praktis (Ambarita, 2021; Council, 2011).

Selain penyusunan modul, tahap persiapan juga meliputi penyediaan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan. Berdasarkan pendekatan riset sebelumnya, tim merancang pre-test dan post-test yang fokus pada pemahaman tentang kepemimpinan visioner dan budaya mutu. Instrumen ini akan digunakan untuk menilai sejauh mana workshop mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta. Persiapan evaluasi ini penting karena program pengabdian harus dapat menunjukkan dampak yang terukur (Kizi, 2022; Kizlik, 2012).

Tahap persiapan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan yang mempertimbangkan ketersediaan waktu para peserta. Tim memastikan bahwa jadwal workshop tidak mengganggu aktivitas

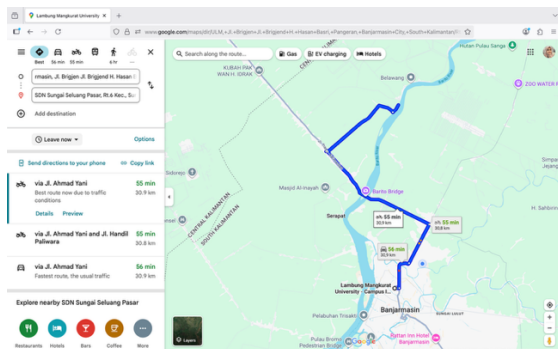
pembelajaran di SDN Sungai Seluang Pasar, Kabupaten Barito Kuala, tetapi tetap memungkinkan partisipasi penuh dari kepala sekolah dan guru. Hal ini didasarkan pada temuan riset sebelumnya yang menekankan perlunya dukungan manajerial yang fleksibel agar kepala sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan tanpa meninggalkan tanggung jawab sehari-hari.

Selain aspek teknis, persiapan juga menekankan pada pendekatan kolaboratif. Tim merancang mekanisme diskusi kelompok dan forum berbagi praktik baik agar peserta dapat saling belajar dari pengalaman masing-masing. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa budaya mutu hanya dapat tumbuh jika ada kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua warga sekolah (Aslamiah et al., 2019). Dengan demikian, sejak tahap persiapan, nuansa partisipatif sudah dirancang sebagai bagian integral dari kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program pengabdian masyarakat “Workshop Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar berbasis Hasil Riset Kepemimpinan Visioner di Kabupaten

Barito Kuala” diawali dengan pembukaan kegiatan yang dilaksanakan secara resmi oleh kepala SDN Sungai Seluang Pasar, Kabupaten Barito Kuala. Pada kesempatan ini, pihak sekolah menekankan pentingnya peningkatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan guru dalam rangka mewujudkan budaya mutu yang berkelanjutan di sekolah dasar. Pembukaan ini memberi legitimasi sekaligus motivasi awal bagi peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh komitmen.



Gambar 1. Jarak dari ULM Banjarmasin ke SDN Sungai Seluang Pasar, Kabupaten Barito Kuala

Setelah pembukaan, sesi pertama dimulai dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar kepemimpinan visioner dalam konteks pendidikan dasar. Prof. Drs. Ahamd Surianyah, M.Pd., Ph.D. dari tim pengabdian Universitas Lambung Mangkurat memaparkan hasil riset

tahun 2024 yang menunjukkan peran besar kepemimpinan visioner dalam mengarahkan perubahan dan membangun budaya mutu. Penyajian materi ini dilakukan dengan pendekatan interaktif, sehingga peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi dan mengaitkan konsep dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pada sesi kedua, peserta diajak untuk mengeksplorasi strategi praktis membangun budaya mutu di sekolah. Materi difokuskan pada aspek pemberdayaan guru, penguatan visi sekolah, serta penciptaan iklim belajar yang adaptif dan inovatif. Dalam sesi ini, digunakan metode *case study* yang bersumber dari sekolah-sekolah yang telah berhasil mengembangkan budaya mutu. Studi kasus ini membuat peserta lebih mudah memahami bagaimana teori diterapkan dalam konteks nyata.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan berbasis kelompok (*workgroup training*). Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari kepala sekolah dan guru. Dalam kelompok ini, mereka diminta untuk menyusun rencana aksi sederhana

yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Aktivitas ini dirancang untuk melatih keterampilan kolaboratif serta menumbuhkan semangat partisipasi. Hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa budaya mutu hanya berkembang jika ada sinergi antara pimpinan sekolah dan guru, sehingga latihan kelompok ini menjadi bagian penting dari workshop di SDN Sungai Seluang Pasar, Kabupaten Barito Kuala.

Sesi berikutnya adalah *role play* kepemimpinan visioner. Kepala sekolah dan guru diminta memainkan peran dalam skenario tertentu, seperti bagaimana seorang kepala sekolah mengkomunikasikan visi kepada guru atau bagaimana guru mendukung implementasi visi tersebut melalui pembelajaran di kelas. Aktivitas ini memicu refleksi kritis peserta tentang gaya kepemimpinan dan pola komunikasi yang efektif untuk membangun budaya mutu. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang sistem evaluasi partisipatif di sekolah. Dr. Rizky Amelia, M.Pd. menekankan bahwa budaya mutu hanya dapat dipertahankan jika ada evaluasi berkelanjutan yang melibatkan semua warga sekolah. Peserta diperkenalkan

pada teknik monitoring sederhana namun efektif yang bisa langsung diterapkan, seperti *self-assessment* guru, forum refleksi bersama, dan survei siswa.

Sesi ketujuh berfokus pada praktik langsung penyusunan instrumen evaluasi mutu sekolah. Peserta diminta membuat indikator sederhana yang relevan dengan kondisi sekolah mereka. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana mengukur pencapaian budaya mutu secara sistematis.

Dengan latihan ini, diharapkan kepala sekolah dan guru mampu membangun sistem evaluasi yang kontekstual dan aplikatif. Untuk memperkuat hasil pelatihan, tim pengabdian mengadakan forum berbagi praktik baik (*best practices sharing*) (Crowther et al., 2009; Lange et al., 2023). Dalam forum ini, beberapa kepala sekolah dan guru diminta mempresentasikan pengalaman mereka dalam mengembangkan budaya mutu. Diskusi ini memperlihatkan keragaman strategi yang bisa diadopsi, sekaligus memperkuat jaringan kolaborasi antar-sekolah di Kabupaten Barito Kuala.

Kegiatan pelaksanaan juga mencakup sesi refleksi individu dan kelompok. Peserta diminta menuliskan perubahan cara pandang mereka terhadap kepemimpinan dan budaya mutu setelah mengikuti workshop. Refleksi ini dikumpulkan dan dianalisis sebagai bahan evaluasi kegiatan. Berdasarkan pengalaman riset sebelumnya, refleksi kritis terbukti efektif dalam memperkuat komitmen peserta untuk mengimplementasikan perubahan di sekolah.

Menjelang akhir kegiatan, dilakukan uji evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai kepemimpinan visioner dan budaya mutu (Kurniadi et al., 2020). Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep, sekaligus perubahan positif dalam rencana aksi yang dirancang peserta. Evaluasi ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas peserta.

Tahap penutupan dilaksanakan dengan sesi komitmen bersama. Setiap kepala sekolah dan guru diminta menyampaikan pernyataan komitmen terkait langkah nyata yang akan mereka lakukan untuk mengembangkan budaya mutu di sekolah. Komitmen ini dituangkan dalam bentuk deklarasi bersama yang ditandatangani peserta sebagai bukti moral sekaligus pendorong motivasi untuk melaksanakan rencana aksi.

Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan workshop ini menunjukkan keterpaduan antara hasil penelitian dan praktik pengabdian. Kegiatan tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga melatih keterampilan praktis, membangun kolaborasi, dan memperkuat komitmen peserta (Zabalawi et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan riset sebelumnya bahwa transformasi sekolah menuju budaya mutu memerlukan kepemimpinan visioner yang dikombinasikan dengan partisipasi aktif semua pihak.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Metode	Output yang Diharapkan
Pembukaan	Sambutan Dinas Pendidikan & Tim PKM	Seremoni	Legitimasi kegiatan dan motivasi peserta
Penyampaian Konsep	Materi kepemimpinan visioner & budaya mutu	Ceramah interaktif	Pemahaman dasar peserta
Studi Kasus	Pemaparan praktik baik sekolah	<i>Case study</i> & diskusi	Inspirasi dari contoh nyata
Latihan Kelompok	Penyusunan rencana aksi sekolah	<i>Workgroup training</i>	Draft rencana aksi implementasi
Role Play	Simulasi komunikasi visi dan kepemimpinan	<i>Role play</i>	Refleksi gaya kepemimpinan
Evaluasi Partisipatif	Penyusunan instrumen monitoring mutu	Workshop praktis	Indikator mutu sekolah
Forum Berbagi	Presentasi praktik baik antar peserta	Sharing session	Kolaborasi dan jaringan antar sekolah
Refleksi	Penulisan perubahan cara pandang peserta	Refleksi individu	Komitmen pribadi untuk perubahan
Evaluasi Kegiatan	Pre-test dan post-test	Tes & observasi	Peningkatan pengetahuan peserta
Penutupan & Komitmen Bersama	Deklarasi tindakan nyata dari peserta	Diskusi & deklarasi	Dokumen komitmen budaya mutu sekolah

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi kegiatan dilaksanakan segera setelah workshop selesai melalui dua mekanisme, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan memantau keterlibatan peserta selama sesi berlangsung, mencatat keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam menyampaikan ide maupun pengalaman. Evaluasi hasil

dilakukan melalui kuesioner dan wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta meningkat setelah mengikuti kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta merasa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan sekolah mereka. Sebagian besar guru menyatakan mendapat pemahaman baru tentang bagaimana membangun budaya mutu melalui pembelajaran inovatif dan kolaboratif. Sementara itu,

kepala sekolah menilai bahwa pendekatan kepemimpinan visioner yang dipaparkan dapat dijadikan rujukan dalam menyusun visi dan strategi pengembangan sekolah (Kaya & Demir, 2022; Khoiri, 2020; Purwanti et al., 2024). Selain itu, dari refleksi individu yang dikumpulkan, terlihat adanya komitmen nyata dari peserta untuk menerapkan hasil workshop. Guru menuliskan rencana tindak lanjut berupa peningkatan praktik pembelajaran berbasis refleksi dan kolaborasi, sedangkan kepala sekolah menegaskan komitmen untuk membangun sistem evaluasi berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga mendorong implementasi nyata di sekolah.

Tim pengabdian juga mencatat beberapa masukan dari peserta, di

antaranya kebutuhan pendampingan lanjutan dalam implementasi budaya mutu, serta permintaan pelatihan tambahan terkait pengelolaan manajemen sekolah. Masukan ini menjadi bahan penting untuk pengembangan program berikutnya agar lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan lapangan. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merancang mekanisme pendampingan daring melalui grup komunikasi bersama. Grup ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, konsultasi, serta media monitoring perkembangan implementasi di sekolah masing-masing. Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan semangat peserta tetap terjaga dan kendala yang dihadapi dapat segera ditemukan solusinya (Meyer et al., 2022).

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan PKM

Aspek Evaluasi	Indikator yang Dinilai	Metode Evaluasi	Hasil yang Dicapai
Proses Pelaksanaan	Kehadiran, keaktifan diskusi, partisipasi dalam simulasi	Observasi & catatan fasilitator	90% peserta hadir penuh dan aktif dalam diskusi serta kegiatan kelompok
Pemahaman Materi	Tingkat pemahaman tentang kepemimpinan visioner dan budaya mutu	Kuesioner pre-test & post-test	Rata-rata skor meningkat 35% dibandingkan sebelum workshop

Aspek Evaluasi	Indikator yang Dinilai	Metode Evaluasi	Hasil yang Dicapai
Kepuasan Peserta	Relevansi materi, metode, dan fasilitasi	Angket kepuasan	87% peserta menyatakan sangat puas dengan materi dan fasilitasi
Rencana Tindak Lanjut	Komitmen peserta dalam menerapkan hasil workshop	Refleksi tertulis & wawancara	Guru berkomitmen menerapkan pembelajaran kolaboratif; kepala sekolah menyiapkan sistem evaluasi berbasis data
Keberlanjutan Program	Usulan peserta untuk pendampingan dan pelatihan lanjutan	Diskusi kelompok & saran tertulis	Mayoritas peserta mengusulkan adanya pendampingan daring dan workshop lanjutan

RQ2. Sejauh mana workshop dan pendampingan yang dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam merancang rencana aksi, menyusun indikator mutu, dan mengembangkan sistem evaluasi partisipatif di sekolah dasar?

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa workshop dan pendampingan yang dilaksanakan memberikan peningkatan signifikan terhadap kompetensi peserta dalam merancang rencana aksi dan menyusun indikator mutu sekolah. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 10 peserta (1 kepala sekolah dan 9 guru), terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 35% setelah kegiatan berlangsung. Sebelum workshop, hanya 40% peserta yang mampu menjelaskan secara sistematis tahapan penyusunan

rencana aksi berbasis visi sekolah, sedangkan setelah pendampingan angka tersebut meningkat menjadi 85%.

Dalam sesi workgroup training, seluruh kelompok berhasil menyusun draft rencana aksi yang memuat tujuan, indikator keberhasilan, strategi pelaksanaan, serta jadwal implementasi yang lebih terstruktur dibandingkan dokumen sebelumnya. Selain itu, peserta mulai mampu mengintegrasikan visi sekolah ke dalam program operasional tahunan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dan simulasi efektif dalam meningkatkan kapasitas perencanaan mutu sekolah.

Peningkatan kompetensi juga terlihat dalam kemampuan peserta menyusun indikator mutu dan mengembangkan sistem evaluasi

partisipatif. Pada awal kegiatan, sekitar 70% peserta belum mampu merumuskan indikator mutu yang terukur dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Namun setelah sesi workshop penyusunan instrumen, seluruh peserta berhasil menghasilkan indikator sederhana yang memenuhi kriteria spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART).

Selain itu, peserta mampu merancang instrumen monitoring seperti format refleksi guru, lembar observasi pembelajaran, dan survei kepuasan siswa. Refleksi tertulis menunjukkan bahwa 85% peserta merasa lebih percaya diri dalam melakukan evaluasi berbasis data dibandingkan sebelum pelatihan. Kepala sekolah juga menyatakan kesiapan untuk menerapkan forum refleksi rutin sebagai bagian dari sistem evaluasi partisipatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan produk nyata berupa perangkat mutu sekolah.

Temuan ini menegaskan bahwa workshop berbasis hasil riset kepemimpinan visioner efektif dalam

meningkatkan kompetensi praktis peserta ketika dirancang secara aplikatif dan partisipatif. Peningkatan skor evaluasi serta kualitas dokumen rencana aksi menunjukkan bahwa integrasi antara teori, studi kasus, simulasi, dan pendampingan intensif mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa kepemimpinan visioner berkontribusi signifikan terhadap penguatan budaya mutu sekolah ketika diikuti dengan sistem evaluasi partisipatif dan kolaborasi guru (Kurniadi et al., 2020; Madani, 2019; Mascareño et al., 2020; Yulindasari et al., 2020).

Pendekatan partisipatif dalam penyusunan indikator dan instrumen evaluasi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) peserta terhadap program yang dirancang (Kopnina, 2020). Dengan demikian, keberhasilan workshop tidak hanya terletak pada peningkatan kognitif, tetapi juga pada terbentuknya kesiapan implementatif dan komitmen kolektif untuk menjalankan budaya mutu secara berkelanjutan di sekolah dasar.

RQ3. Bagaimana tingkat komitmen dan kesiapan keberlanjutan implementasi budaya mutu berbasis kepemimpinan visioner di sekolah mitra setelah kegiatan PKM dilaksanakan?

Hasil evaluasi pasca kegiatan menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kesiapan keberlanjutan implementasi budaya mutu berbasis kepemimpinan visioner berada pada kategori tinggi. Berdasarkan angket refleksi akhir yang diisi oleh 10 peserta, sebanyak 90% menyatakan siap mengimplementasikan rencana aksi yang telah disusun dalam jangka waktu tiga hingga enam bulan ke depan. Seluruh peserta (100%) menandatangani deklarasi komitmen bersama yang berisi kesepakatan untuk mengintegrasikan visi sekolah ke dalam program kerja dan pembelajaran di kelas.

Selain itu, kepala sekolah secara resmi membentuk tim kecil penjaminan mutu internal yang terdiri dari empat guru untuk mengawal pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Hasil wawancara tindak lanjut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep budaya mutu, tetapi juga memiliki rencana konkret untuk melaksanakan forum refleksi rutin dan

evaluasi berbasis data setiap akhir bulan. Indikator ini menunjukkan adanya kesiapan struktural dan kultural untuk menjaga keberlanjutan program.

Lebih lanjut, kesiapan keberlanjutan juga terlihat dari perubahan pola pikir dan orientasi kerja peserta. Sebanyak 85% guru menyatakan bahwa mereka mulai memandang evaluasi bukan sebagai beban administratif, melainkan sebagai alat refleksi untuk perbaikan pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan komitmen untuk mengalokasikan waktu khusus dalam rapat bulanan guna membahas capaian indikator mutu yang telah disepakati bersama.

Dalam diskusi kelompok akhir, peserta juga mengusulkan pengembangan komunitas belajar internal sebagai wadah berbagi praktik baik. Selain itu, dibentuk grup komunikasi daring antara tim pengabdian dan sekolah mitra untuk memastikan proses pendampingan berlanjut setelah workshop selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen keberlanjutan tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi telah diikuti dengan langkah-langkah operasional yang terencana.

Tingkat komitmen dan kesiapan yang tinggi ini menunjukkan bahwa pendekatan workshop berbasis kepemimpinan visioner efektif dalam membangun rasa kepemilikan kolektif terhadap budaya mutu sekolah. Keterlibatan aktif peserta dalam menyusun rencana aksi, indikator mutu, dan instrumen evaluasi berkontribusi terhadap terbentuknya *sense of ownership* yang kuat.

Secara teoretis, budaya mutu hanya dapat berkelanjutan apabila didukung oleh kepemimpinan yang mampu mengartikulasikan visi secara jelas sekaligus memberdayakan anggota organisasi untuk terlibat secara partisipatif (Aziz et al., 2023). Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak lagi berperan semata sebagai administrator, melainkan sebagai agen perubahan yang menggerakkan komitmen Bersama (Kiral, 2020). Transformasi pola pikir guru terhadap evaluasi sebagai proses reflektif juga menjadi indikator penting terbentuknya budaya mutu yang lebih substantif.

Namun demikian, keberlanjutan implementasi tetap memerlukan dukungan sistemik dan konsistensi praktik dalam jangka panjang.

Komitmen yang telah terbentuk perlu diperkuat melalui mekanisme monitoring rutin, supervisi yang konstruktif, serta dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan di tingkat yang lebih luas. Pendampingan lanjutan dan forum berbagi praktik baik antar sekolah dapat menjadi strategi untuk menjaga momentum perubahan (Carmi et al., 2025).

Tanpa konsistensi dan penguatan berkelanjutan, komitmen awal berpotensi mengalami penurunan seiring dengan dinamika tugas rutin sekolah. Oleh karena itu, hasil PKM ini menunjukkan bahwa workshop merupakan langkah awal yang efektif, tetapi perlu ditopang oleh strategi keberlanjutan agar transformasi budaya mutu berbasis kepemimpinan visioner benar-benar terinstitusionalisasi di sekolah mitra.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa Workshop Pengembangan Budaya Mutu berbasis hasil riset kepemimpinan visioner di Kabupaten Barito Kuala efektif dalam meningkatkan kapasitas, komitmen, dan kesiapan keberlanjutan implementasi budaya

mutu di sekolah mitra. Peningkatan signifikan pada aspek pemahaman konseptual, kemampuan menyusun rencana aksi, perumusan indikator mutu, serta pengembangan sistem evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang aplikatif dan kolaboratif mampu menghasilkan dampak nyata. Selain itu, terbentuknya tim penjaminan mutu internal dan deklarasi komitmen bersama menjadi indikator kuat adanya kesiapan struktural dan kultural untuk melanjutkan program secara berkelanjutan. Workshop ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi pola pikir menuju kepemimpinan yang lebih visioner dan partisipatif. Dengan demikian, kegiatan PKM ini membuktikan bahwa integrasi hasil riset ke dalam praktik pengabdian dapat menjadi strategi efektif dalam membangun sekolah dasar unggul melalui penguatan budaya mutu yang sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alannasir, W. (2020). Characteristic-based development students aspect. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 29–36.
- Ambarita, J. (2021). Workshop Pembuatan E-Book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online Di Tengah Covid 19. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 44–57.
- Aslamiah, Suriansyah, A., Amelia, R., & Ngadimun. (2019). Building professional learning communities (PLC) to increase the quality of education in elementary schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 583–598.
- Aziz, A., Lita, R. P., Rahim, R., & nita, V. (2023). Leadership Quality in the Millennial Era in Achieving Organizational Goals. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis Seri Manajemen, Investasi Dan Kewirausahaan*, 3(1), 60–67. https://doi.org/10.35314/INOVBI_ZMIK.V3I1.3316
- Carmi, T., Guberman, A., & Cohen Brandeis, R. (2025). PLC tools: promoting learning about learning in a teachers' professional community. *Professional Development in Education*, 51(2), 231–246. <https://doi.org/10.1080/19415257.2022.2077409>
- Council, N. R. (2011). *Assessing 21st century skills: Summary of a workshop*. National Academies Press.
- Crowther, F., Ferguson, M., & Hann, L. (2009). *Developing teacher leaders: How teacher leadership enhances school success*. Corwin Press.

- Fakhrudin, A., & . H. (2023). Digital Literacy Analysis of Primary School Students. *KnE Social Sciences*, 13–22–13–22. <https://doi.org/10.18502/KSS.V8I8.13280>
- Falaq, Y. (2020). Education of citizenship in higher education as A fortress of nation characters in facing era society 5.0. *Journal of Educational Sciences*, 4(4), 802.
- Fok, L., Morgan, Y. C., Zee, S., & Mock, V. E. (2023). The impact of organizational culture and total quality management on the relationship between green practices and sustainability performance. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 40(6), 1564–1586. <https://doi.org/10.1108/IJQRM-12-2021-0450/FULL/XML>
- Kaya, M., & Demir, M. (2022). Analysis of the relationship between school leadership and collective teacher efficacy: a cultural comparison. *International Journal of Leadership in Education*. <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2128431>
- Khoiri, M. (2020). Visionary Leadership on Transforming Organizational Change in the Era of Disruption. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10), 490–495. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V7I10.2053>
- Kiral, E. (2020). Excellent Leadership Theory in Education. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 4(1).
- Kizi, G. M. G. (2022). Developing diagnostic assessment, assessment for learning and assessment of learning competence via task based language teaching. *Academicia Globe: Inderscience Research*, 3(04), 34–38.
- Kizlik, B. (2012). Measurement, assessment, and evaluation in education. Retrieved October, 10, 2015.
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *Journal of Environmental Education*, 51(4), 280–291. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>
- Kurniadi, R., Lian, B., & Wahidy, A. (2020). Visionary Leadership and Organizational Culture on Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(3), 249–256. <https://doi.org/10.52690/JSWSE.V1I3.112>
- Lange, N., Kisgen, S., & Faix, W. G. (2023). The elite graduate school for leadership in the future. Results of a future workshop on excellent leadership education in 2030. *Leadership, Education, Personality: An Interdisciplinary Journal* 2023 5:1, 5(1), 21–32. <https://doi.org/10.1365/S42681-023-00035-6>
- Langstrand, J., Cronemyr, P., & Poksinska, B. (2015). Practise what you preach: quality of education in education on quality. *Total Quality Management & Business Excellence*, 26(11–12), 1202–

1212.
<https://doi.org/10.1080/14783363.2014.925290>
- Liu, H., Damme, J. Van, & Noortgate, W. Van Den. (2025). A Cross-Country Comparison of School-Based Social Capital Effects upon Reading Literacy Based on PISA Data. *SAGE Open*, 15(3).
<https://doi.org/10.1177/21582440251365699>
- Madani, R. A. (2019). Analysis of Educational Quality, a Goal of Education for All Policy. *Higher Education Studies*, 9(1), 100.
<https://doi.org/10.5539/hes.v9n1p100>
- Mascareño, J., Rietzschel, E., & Wisse, B. (2020). Envisioning innovation: Does visionary leadership engender team innovative performance through goal alignment? *Creativity and Innovation Management*, 29(1), 33–48.
<https://doi.org/10.1111/CAIM.12341>
- Meyer, A., Richter, D., & Hartung-Beck, V. (2022). The relationship between principal leadership and teacher collaboration: Investigating the mediating effect of teachers' collective efficacy. *Educational Management Administration and Leadership*, 50(4), 593–612.
<https://doi.org/10.1177/1741143220945698>
- Moreno-Morilla, C., Guzmán-Simón, F., & García-Jiménez, E. (2021). Digital and information literacy inside and outside Spanish primary education schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28, 100455.
- Purwanti, R., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07).
<https://doi.org/10.47191/IJSSHR/V7-I07-44>
- Saihu, S. (2020). The urgency of total quality management in academic supervision to improve the competency of teachers. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 297–323.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Suriansyah, A. (2017). Implementation of The Total Quality Management Model to Support Quality of Work Cultures at Primary School Teacher Education Programs in Lambung Mangkurat University Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(9), 179–186.
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). Building superior human resources through character education. *TEST Engineering & Management*, 83, 11864–11873.
- Yulindasari, N. O., Kusna, A., Mahardika, B. A., Nugraheni, D. R., Eriyani, D., Taftania, S., Sholihah, V. M., & Gunawan, I. (2020). *Principal's Visionary Leadership in the Framework of School Change Process*. 477–483.
<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201214.281>

Zabalawi, I., Kordahji, H., & Aftimos, S. (2024). Digital Transformation in Universities: Strategic Framework, Implementation Tools, and Leadership. *Higher Education in the Arab World*, 145–210.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-70779-7_8